

PENUMPUKAN SAMPAH PLASTIK DISEKITAR OBJEK WISATA PULAU DERAWAN KABUPATEN BERAU

Dhea Amelia ¹, Zulkifli Abdullah ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab, dampak, serta upaya penanggulangan penumpukan sampah plastik di sekitar objek wisata Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Fenomena meningkatnya jumlah sampah plastik di kawasan wisata bahari ini menjadi isu serius yang mengancam kelestarian lingkungan laut dan keberlanjutan sektor pariwisata lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pengelola wisata, serta pihak pemerintah daerah, dan dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumpukan sampah plastik di Pulau Derawan disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya pengelolaan limbah, kurangnya fasilitas penampungan dan pengangkutan sampah, serta lemahnya peraturan lokal terkait pengelolaan lingkungan. Sementara faktor eksternal antara lain adalah sampah kiriman dari aktivitas laut dan daerah pesisir lain akibat arus laut. Dampak yang ditimbulkan mencakup pencemaran ekosistem laut, rusaknya terumbu karang, terganggunya biota laut, dan menurunnya daya tarik wisata. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah plastik di Pulau Derawan memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, pelaku wisata, serta wisatawan. Diperlukan penerapan sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis partisipasi masyarakat serta peningkatan edukasi lingkungan secara berkelanjutan agar Pulau Derawan tetap lestari sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Kalimantan Timur.

Kata Kunci: *Sampah plastik, pengelolaan lingkungan, Pulau Derawan, Ekosistem Pesisir, pariwisata berkelanjutan.*

¹Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ddheaamelia0@gmail.com

²Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pariwisata bahari merupakan salah satu sektor unggulan yang berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam laut yang melimpah, Indonesia memiliki berbagai destinasi wisata bahari yang terkenal hingga mancanegara, salah satunya adalah Pulau Derawan di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Pulau ini dikenal dengan pesona alamnya yang eksotis, keindahan bawah laut, serta keanekaragaman biota laut seperti penyu hijau, ubur-ubur tak menyengat, dan terumbu karang yang menawan. Namun, di balik keindahan tersebut, Pulau Derawan kini menghadapi permasalahan serius yang dapat mengancam keberlanjutan ekosistem dan sektor pariwisatanya, yaitu penumpukan sampah plastik di wilayah pesisir dan perairan sekitar pulau.

Sampah plastik telah menjadi ancaman lingkungan global yang semakin meningkat. Menurut data United Nations Environment Programme (UNEP, 2022), lebih dari 11 juta ton sampah plastik masuk ke laut setiap tahunnya, dan jika tidak ditangani secara serius, jumlah tersebut dapat meningkat dua kali lipat pada tahun 2040. Di Indonesia sendiri, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia, dengan perkiraan sekitar 3,2 juta ton per tahun. Kondisi ini juga dirasakan di Pulau Derawan, di mana peningkatan aktivitas wisata, konsumsi barang sekali pakai, dan kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif menjadi penyebab utama penumpukan sampah plastik di kawasan wisata tersebut.

Permasalahan penumpukan sampah plastik di Pulau Derawan tidak hanya berasal dari aktivitas wisatawan, tetapi juga dari masyarakat lokal yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pelaku usaha wisata. Penggunaan kantong plastik, botol air mineral, dan kemasan makanan sekali pakai menjadi hal yang umum dalam kegiatan sehari-hari. Minimnya fasilitas pengelolaan sampah seperti tempat penampungan sementara (TPS), armada pengangkut sampah, dan sistem daur ulang menyebabkan sebagian besar sampah dibuang langsung ke pantai atau laut. Akibatnya, terjadi akumulasi sampah plastik di pesisir dan dasar laut yang berdampak buruk terhadap ekosistem dan estetika lingkungan wisata.

Fenomena ini menimbulkan paradoks antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Di satu sisi, sektor pariwisata menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat Pulau Derawan; di sisi lain, aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik justru menimbulkan degradasi lingkungan. Jika tidak segera diatasi, penumpukan sampah plastik dapat menurunkan kualitas lingkungan, mengurangi kenyamanan wisatawan, serta berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisata. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat yang bergantung pada sektor pariwisata.

Dari perspektif sosial-ekologis, permasalahan sampah plastik juga berkaitan erat dengan perilaku dan kesadaran masyarakat. Kurangnya edukasi mengenai pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran lingkungan menjadi salah satu akar permasalahan utama. Masyarakat dan wisatawan masih menganggap bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah semata, bukan tanggung jawab kolektif. Padahal, pengelolaan sampah yang efektif memerlukan kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, pelaku wisata, dan wisatawan. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan aspek penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang ramah lingkungan.

Selain itu, faktor kebijakan dan kelembagaan juga berperan penting dalam permasalahan ini. Pemerintah daerah Kabupaten Berau sebenarnya telah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dan kebersihan kawasan wisata, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, lemahnya pengawasan, dan minimnya koordinasi antarinstansi. Beberapa program seperti gerakan bersih pantai dan kampanye pengurangan plastik sekali pakai sudah dilakukan, namun sifatnya masih sporadis dan belum menyentuh akar persoalan, yakni perubahan perilaku masyarakat dan wisatawan secara berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penyebab, dampak, serta upaya penanggulangan penumpukan sampah plastik di sekitar objek wisata Pulau Derawan Kabupaten Berau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peran berbagai pihak — pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku wisata, dan wisatawan — dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendalam realitas sosial dan lingkungan di Pulau Derawan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah plastik.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan, khususnya di kawasan wisata bahari Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pelaku wisata dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan partisipatif. Upaya ini menjadi penting mengingat Pulau Derawan merupakan aset wisata nasional yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, selama didukung dengan pengelolaan lingkungan yang baik.

Dengan demikian, permasalahan penumpukan sampah plastik di Pulau Derawan bukan hanya sekadar isu kebersihan, tetapi juga mencerminkan tantangan pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata. Kesadaran kolektif, komitmen kelembagaan, dan inovasi pengelolaan sampah menjadi kunci utama untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model

pengelolaan sampah yang adaptif, berbasis partisipasi masyarakat, dan dapat diterapkan di kawasan wisata bahari lainnya di Indonesia.

Kerangka Dasar Teori dan Konsepsional

Penelitian ini didasari oleh beberapa teori yang relevan dengan isu lingkungan, perilaku manusia dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami fenomena Penumpukan Sampah Plastik sebagai hasil interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan wisata.

Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah benturan, pengaruh yang memiliki dampak baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah kekuatan yang ada dan muncul dari sesuatu, baik orang atau benda yang ikut membentuk karakter, kepercayaan, atau tindakan seseorang. Ketika ada hubungan timbal balik atau sebab akibat antara apa yang dipengaruhi dan apa yang dipengaruhi, itu disebut sebagai pengaruh. Menurut KBBI Daring (2016), kata "dampak" dapat didefinisikan sebagai "pengaruh" atau "akibat." Dampak juga terbagi menjadi dua positif maupun negatif.

Efek atau hasil yang muncul sebagai akibat dari suatu kejadian atau tindakan, baik efek positif maupun negatif" adalah definisi dari dampak. Dampak digunakan untuk menggambarkan hasil atau efek dari tindakan, keadaan, atau peristiwa tertentu. Dampak adalah suatu kekuatan yang mempengaruhi sesuatu atau seseorang secara positif maupun negatif. Ini adalah respons atau perubahan yang terjadi sebagai hasil dari tindakan atau peristiwa tertentu. Dampak sering dikaitkan dengan perubahan, kondisi, atau keadaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "dampak" berarti hasil atau pengaruh dari suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu. Dalam situasi ini, dampak dapat bersifat positif atau negatif. Analisis sosial, penelitian, lingkungan, dan kebijakan adalah beberapa contoh bagaimana dampak dapat ditafsirkan sebagai akibat dari tindakan atau perubahan dalam berbagai konteks.

Faktor luar maupun di dalam Masyarakat secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh masyarakat internal dan eksternal. Dampak internal adalah dampak yang ditimbulkan oleh kekuatan di dalam masyarakat, sedangkan dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari sumber di luar masyarakat.

Sampah

Sampah adalah hasil sampingan alami dari aktivitas manusia terutama dari produksi dan konsumsi. Semakin banyak barang diproduksi dan dikonsumsi, semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Teori ini menekankan hubungan langsung antara pertumbuhan ekonomi, gaya hidup konsumtif, dan peningkatan volume sampah. Kardono (2007:631) menyatakan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pelayanan pengelolaan sampah yang rendah, jumlah tempat

pembuangan sampah akhir yang terbatas, institusi pengelolaan sampah, dan masalah biaya adalah beberapa contoh masalah pengelolaan sampah di Indonesia.

Chaerul et al. (2007) melihat beberapa masalah dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Ini termasuk tidak adanya undang-undang yang tegas, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangnya usaha untuk mengomposan, dan kurangnya pengelolaan TPA dengan sistem yang sesuai.

Selain itu juga penumpukan sampah mengakibatkan terhambatnya pekerjaan para nelayan, banyaknya sampah-sampah plastik ataupun ranting-ranting kecil yang terjatuh di jaring nelayan, mengakibatkan kerusakan di jaring nelayan. Tidak hanya itu penumpukan sampah juga merugikan manusia tetapi hewan, yang Dimana pulau Derawan sendiri tempat habitat penyu hijau dan penyu sisik.

Konsepsional

Kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara aktivitas wisata, perilaku masyarakat, dan sistem pengelolaan lingkungan di kawasan Pulau Derawan.

Secara konseptual, penumpukan sampah plastik dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yakni :

1. Aspek Sosial dan Perilaku
 - a) Rendahnya kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan.
 - b) Pola konsumsi plastik sekali pakai yang tinggi.
 - c) Minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
 - d) Kurangnya edukasi lingkungan.
2. Aspek Kelembagaan dan Kebijakan
 - a) Lemahnya implementasi regulasi pengelolaan sampah di kawasan wisata.
 - b) Keterbatasan fasilitas dan sarana kebersihan (TPS, Armada Pengangkut, Sistem daur ulang).
 - c) Koordinasi yang belum optimal antara pemerintah daerah, pelaku wisata dan masyarakat lokal.
3. Aspek Lingkungan dan Ekonomi Wisata
 - a) Penurunan kualitas estetika lingkungan akibat sampah plastik.
 - b) Dampak terhadap ekosistem laut dan biota (Terumbu karang, penyu, Ikan).
 - c) Penurunan minat wisatawan yang berimbas pada pendapatan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena penumpukan sampah plastik di kawasan wisata Pulau Derawan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan sampah plastik tidak hanya terkait aspek lingkungan, tetapi juga perilaku sosial masyarakat dan kebijakan pengelolaan sampah (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian berada di Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, yang dikenal sebagai destinasi wisata unggulan namun menghadapi persoalan serius terkait sampah plastik. Penelitian melibatkan informan dari berbagai pihak seperti masyarakat lokal, pelaku wisata, pengelola homestay, wisatawan, serta pihak pemerintah daerah.

Penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis Dampak Lingkungan Terhadap Penumpukan Sampah Plastik Disekitar Objek Wisata Pulau Derawan Kabupaten Berau. Berdasarkan hal tersebut fokus penelitiannya adalah penyebab penumpukan sampah plastik, perilaku wisatawan dan masyarakat tentang pencegahan sampah plastik, dampak penumpukan sampah plastik.

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, sedangkan Data Sekunder berasal dari laporan pemerintah, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yakni : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi informasi (Moleong, 2017).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa penumpukan sampah plastik di Pulau Derawan disebabkan oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang saling berkaitan. Hasil temuan lapangan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama , yaitu sumber sampah, perilaku masyarakat, dan wisatawan, serta pengelolaan dan kebijakan lingkungan.

Sumber dan jenis sampah plastik

Sebagian besar sampah plastik di Pulau Derawan berasal dari aktivitas wisatawan dan rumah tangga lokal, seperti botol air mineral, kantong plastik, sedotan, serta kemasan makanan instan. Selain itu, arus laut turut membawa sampah dari wilayah pesisir lain di Kabupaten Berau, sehingga memperparah kondisi di sekitar pantai dan pemukiman penduduk. Data lapangan menunjukkan bahwa sekitar 70% sampah yang ditemukan di area publik merupakan plastik sekali pakai yang sulit terurai.

Perilaku masyarakat dan Wisatawan

Perilaku masyarakat lokal terhadap pengelolaan sampah masih bersifat konvensional dan kurang sadar lingkungan. Sebagian besar warga belum membiasakan pemilahan sampah dan masih membuang limbah plastik ke laut atau membakarnya di area terbuka. Wisatawan pun menunjukkan perilaku serupa karena kurangnya sarana tempat sampah yang memadai di area wisata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis masih rendah, baik di kalangan warga maupun pengunjung. Beberapa warga mengaku bahwa kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan lemahnya pengawasan menjadi alasan utama mengapa perilaku tersebut sulit diubah. Namun, terdapat pula sebagian masyarakat yang mulai membentuk komunitas peduli lingkungan dan menginisiasi kegiatan bersih pantai secara mandiri.

Pengelolaan dan kebijakan lingkungan

Dari sisi kelembagaan, sistem pengelolaan sampah di Pulau Derawan masih terpisah dan minim koordinasi antar pihak. Pemerintah daerah belum memiliki mekanisme pengelolaan sampah terpadu, terutama dalam hal pengangkutan dan pemrosesan akhir. Fasilitas seperti TPS (Tempat Penampungan Sementara) dan bank sampah masih terbatas dan belum berfungsi optimal. Meskipun demikian, beberapa program seperti kampanye pengurangan plastik sekali pakai, pelatihan daur ulang, dan kerja sama dengan komunitas lokal mulai dilakukan dalam dua tahun terakhir. Namun dampaknya masih terbatas karena keterbatasan anggaran, tenaga kerja, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Dampak lingkungan dan sosial

Penumpukan sampah plastik berdampak langsung terhadap penurunan estetika wisata, pencemaran ekosistem laut, serta berkurangnya jumlah wisatawan pada musim tertentu. Nelayan juga melaporkan penurunan hasil tangkapan karena plastik sering tersangkut di jaring. Dampak sosial yang muncul antara lain meningkatnya beban kerja masyarakat dalam membersihkan area publik dan munculnya konflik kecil antarwarga terkait kebersihan lingkungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik di Pulau Derawan belum efektif. Perlu adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata untuk menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada ekonomi sirkular.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik di Pulau Derawan belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai kendala baik dari sisi kesadaran masyarakat, sarana prasarana, maupun kebijakan pemerintah daerah. Meskipun Pulau Derawan dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Berau, peningkatan jumlah wisatawan tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Kondisi ini

menyebabkan akumulasi sampah plastik di pesisir dan perairan, yang secara langsung berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan dan estetika kawasan wisata.

Dari sisi peran masyarakat, ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah masih rendah. Sebagian warga belum memiliki kebiasaan memilah dan membuang sampah pada tempatnya, serta menganggap pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah desa. Kurangnya pemahaman dan kesadaran ekologis menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku tersebut. Namun demikian, terdapat sebagian kelompok masyarakat dan pelaku wisata yang mulai menunjukkan kepedulian, misalnya melalui kegiatan gotong royong membersihkan pantai dan inisiatif daur ulang sederhana.

Selanjutnya, dari sisi pemerintah daerah dan lembaga terkait, belum terdapat sistem pengelolaan terpadu yang berkelanjutan. Fasilitas seperti tempat pembuangan sementara, armada pengangkut sampah, dan lokasi pembuangan akhir masih sangat terbatas. Pemerintah desa memang telah melakukan beberapa upaya seperti menyediakan tong sampah dan melakukan sosialisasi, tetapi intensitas dan jangkauannya belum cukup efektif.

Selain itu, perilaku wisatawan turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan volume sampah plastik di Pulau Derawan. Kurangnya pengawasan di kawasan wisata menyebabkan banyak wisatawan yang masih membuang sampah sembarangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kolaborasi lintas sektor antara masyarakat lokal, pengelola wisata, dan pemerintah daerah dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang partisipatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di Pulau Derawan bersifat multidimensional. Diperlukan strategi terpadu yang menggabungkan aspek edukasi lingkungan, peningkatan infrastruktur, dan kebijakan pengelolaan berbasis masyarakat agar Pulau Derawan dapat menjadi destinasi wisata yang bersih, lestari, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Kesimpulan

Penyebab utama penumpukan sampah plastik di sekitar objek wisata Pulau Derawan berasal dari perilaku wisatawan dan masyarakat lokal yang masih kurang memiliki kesadaran lingkungan. Wisatawan domestik cenderung membuang sampah sembarangan, sementara sebagian warga lokal masih membakar sampah atau membuangnya langsung ke laut. Selain itu, adanya sampah kiriman dari negara tetangga seperti Filipina dan Malaysia saat musim utara juga turut memperparah kondisi.

Pengelolaan sampah belum optimal, karena terbatasnya infrastruktur seperti tempat pembuangan sementara (TPS), kurangnya tempat sampah di lokasi wisata, serta keterbatasan alat dan kapal angkut sampah menuju Tanjung Batu. Kegiatan bersih pantai sudah dilakukan rutin, namun belum cukup untuk mengatasi volume sampah yang semakin meningkat, terutama saat libur panjang.

Dampak penumpukan sampah plastik sangat luas, mencakup kerusakan ekosistem laut (terumbu karang, penyu, ikan), gangguan bagi nelayan (alat tangkap rusak), penurunan kualitas lingkungan wisata, serta masalah kesehatan masyarakat karena pembakaran sampah dan pencemaran air.

Terdapat inisiatif positif dari komunitas lokal seperti KAPAN (Kumpulan Anak Peduli Pantai) yang aktif melakukan kegiatan bersih pantai. Namun, kegiatan ini masih memerlukan dukungan kuat dari pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait agar dapat berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran sebagai upaya perbaikan yaitu :

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Kampung Pulau Derawan
 - a) Perlu meningkatkan pengelolaan sampah secara struktural melalui penambahan TPS dan kapal pengangkut yang memadai.
 - b) Menyusun dan menerapkan peraturan tegas terhadap pelanggaran pembuangan sampah sembarangan, baik oleh wisatawan maupun masyarakat lokal, termasuk sanksi sosial dan denda.
 - c) Meningkatkan kampanye dan edukasi lingkungan, khususnya kepada wisatawan domestik dan pelaku usaha wisata.
 - d) Lebih memperdulikan lingkungan akan kesadaran sampah.
 - e) Support DLHK untuk bantuan penambahan kapal.
2. Bagi Masyarakat Lokal
 - a) Diharapkan untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, terutama tidak membuang dan membakar sampah sembarangan.
 - b) Perlu adanya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bersih lingkungan.
3. Bagi Komunitas dan Lembaga Sosial
 - a) Komunitas seperti KAPAN perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun sektor swasta agar dapat memperluas jangkauan dan intensitas kegiatan mereka.
 - b) Kegiatan edukasi lingkungan berbasis anak dan pemuda perlu terus dilanjutkan dan diperluas ke sekolah-sekolah atau kelompok masyarakat lainnya.
4. Bagi Wisatawan
 - a) Wisatawan diharapkan turut menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan membawa kembali sampah pribadi jika tempat sampah tidak tersedia.
 - b) Sebaiknya menggunakan produk ramah lingkungan seperti botol isi ulang dan tas belanja non-plastik saat berwisata.

Dengan adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak, diharapkan Pulau Derawan dapat terbebas dari permasalahan penumpukan sampah plastik, sehingga potensi pariwisatanya tetap terjaga, ekosistem laut tetap lestari, dan kesejahteraan masyarakat setempat dapat meningkat.

Daftar Pustaka

Buku :

- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- Creswell, (2009) *Third Edition Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*
- Kodoatie, R. J. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi, D. (2011). *Manajemen Limbah: Pendekatan Pengelolaan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiyanta, S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal :

- Annisa, P. (2021). *Kelimpahan Dan Jenis Mikroplastik Pada Perairan Di Pantai Sukaraja Kota Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Amin, A. M., Irawat, M. H., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sosialisasi pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesadaran siswa dan masyarakat akan dampak alih fungsi lahan mangrove (studi kasus di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan). *In Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 330-338).
- Bonita, N. (2016). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin Di Kabupaten Berau. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 4(4),1499-1510.

- Juliati, J. (2023). Dampak Aktivitas Wisata Terhadap Lingkungan Dan Kelembagaan Di Pulau Satonda Berdasarkan Persepsi Masyarakat (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Juniartini, A. A. A. (2020). Tingkat Produksi Sampah dan Solusi Penanganan di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 55–63.
- Muliadi, M., Helena, S., Kushadiwijayanto, A. K., Nurrahman, Y., Nurdiansyah, S. I., & Prayitno, D. I. (2022). Pengolahan Sampah Berbasis Limbah Pantai di Pulau Lemukutan. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 10(1), 71-81.
- Prahmani, Y. S., Deanova, D., Fariz, T. R., & Heriyanti, A. P. (2022). Dampak Abrasi Kawasan Pesisir Pantai Tirang Terhadap Lingkungan Fisik di Kecamatan Tugu. *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning*, 3(2).
- Putri, Dhea Anggita, Ridwanullah, Ade I. (2023). Strategi Pengelolaan Sampah Sebagai Wujud Implementasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Di Dusun Malabar
- Rizal A, Apriliani I, Permana R. (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran dalam Menangani Dampak Sampah di Lingkungan Pesisir. 2(1) 24
- Shantika, D. E., Ardiansyah, M., & Adiwibowo, S. (2018). Konflik Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata: Studi Kasus TPA di Bali. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 22–33.
- Subekti, S., Sutrisno, S., Supriyanto, E., Sunartomo, A. F., Kusumayanti, D. D., Wihardjo, E., ... & Ramadhan, M. E. (2023). KESADARAN MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGELOLA SAMPAH. *AGRIBIOS*, 21(1), 148-156.
- Sunaryo, B., Susanti, P. R., & Irkham, A. M. (2011). Dampak program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai salah satu program *corporate social responsibility* badak lng terhadap pembentukan budaya hijau (*green culture*) pada masyarakat Kota Bontang. *Metana*, 9(02).
- Susilowati, A. Y., & Febriyanto, A. (2021). Penanganan Sedimentasi Dan Penumpukan Sampah Di Pesisir Utara Kota Cirebon. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 210-217.
- Untari, D. S., Wibowo, T. A., Ivan's, E. N. Y., Novita, N., & Anwar, R. (2021). Analisis dampak negatif kegiatan pengunjung yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan objek wisata (Studi kasus pantai teluk Hantu, Desa Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung). *Fisheries of Wallacea Journal*, 2(1), 1-9

Website

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Berau, Untuk menjaga eksistensi wisata di Pulau Derawan tetap ramai dikunjungi, pengelolaan sampah harus jadi fokus. Renata Andini Pangesti. (2024, februari 3).

https://beraupost.jawapos.com/utama/2444374204/derawan-belum_bebas-sampah
(Diakses pada juli 15, 2024)

Dampak sering dikaitkan dengan perubahan, kondisi, atau keadaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<https://kbbi.lektur.id/dampak>

mempunyai potensi untuk mempromosikan Kalimantan Timur dengan tempat wisatanya yang dimana pulau derawan sendiri masuk dalam 50 besar ADWI (Anugrah Desa Wisata Indonesia) 2024.

<https://berauterkini.co.id/desa-wisata-derawan-masuk-50-besar-adwi-2024-dan-raih-juara-iii-kategori-digital/>
